

PROCEEDINGS

Seminar Nasional

Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2013

MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN

PROCEEDINGS

**Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta
"MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013: SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN"**

Cetakan I, Juni 2013

Tim Penyusun

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Dr. rer. nat. Senam, M.Si.,
Sismono La Ode, M.A., Ariani, S.Pd.T.

Penyunting

Dr. Muh. Farozin, M.Pd., Drs. Sardiman AM, M.Pd.,
Sudarmaji, M.Pd., Sismono La Ode, M.A.

Tata Letak & Desain Sampul

Ariani, S.Pd.T

ISBN 978-602-99192-2-6

diterbitkan oleh

IKAUNY Press

Alamat

Graha Alumni Kantor IKA UNY

Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta

Telp/Faks: (0274) 552060

e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

x + 510 hlm; 215,9 x 279,4 x 27 mm

5. Urgensi Filosofi dalam Implementasi Kurikulum bagi Guru Profesional • 125
6. Strategi LPTK menyiapkan Guru Abad Ke-21 • 138

BAGIAN II

STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN DAN EVALUASI

1. Strategi Dan Evaluasi (Umum)

7. Strategi Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa • 154
8. Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum melalui *Lesson Study* Berbasis *Soft Skill* pada Siswa SMU/SMK • 164
9. Menggagas Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Keaktifan Siswa pada Kurikulum 2013 • 176
10. Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran • 185
11. Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Sosialisasi melalui *Downlink Training in School* bagi semua *Stakeholder* sampai Akar Rumput • 194
12. Integrasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kesadaran Pragmatik • 201
13. Pengembangan Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui *Neurolinguistic Programming* (NLP) dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 210
14. Penguatan *Multiple Principalship System* dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah • 220

2. Strategi Pembelajaran di Sekolah

15. Aplikasi Pembelajaran Tematik-Integratif Menurut Kurikulum 2013 pada Soal Cerita Matematika SD (Analisis Wacana Kritis pada Soal Cerita Ujian Nasional Matematika 2012) • 230
16. Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis *Social Learning Space Design* melalui Studi Lapangan pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 242
17. Pengembangan Strategi Pembelajaran pada Pendidikan Vokasi: Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 • 249
18. Pengembangan Strategi Pembelajaran Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 • 261
19. Desain Strategi Pembelajaran *Role Playing* dalam Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa pada Jenjang Pendidikan SMA • 273
20. Pemanfaatan Alat Sains Sederhana dari Barang-Barang Bekas untuk Meningkatkan Kualitas

Urgensi Filosofi dalam Implementasi Kurikulum bagi Guru Profesional

Dwi Siswoyo

Abstrak

Filosofi membantu para edukator menjawab apa tujuan sekolah, apa mata pelajaran yang bernilai, bagaimana siswa belajar dengan baik, dan apa metode serta materi-materi yang digunakan yang dapat pencapaian tujuan pendidikan. Filosofi membekali mereka dengan sebuah kerangka isu-isu dan tugas-tugas yang luas, seperti menentukan tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan (kurikulum) dan pengorganisasiannya, proses belajar dan mengajar yang mendidik, dan aktivitas-aktivitas dan pengalaman apa yang ditekankan sebagai prioritas di sekolah dan kelas. Ia juga membekali edukator dengan suatu dasar untuk membuat keputusan-keputusan seperti buku kerja, buku teks apa, atau aktivitas-aktivitas kognitif dan non-kognitif lain apa dan bagaimana menggunakannya, pekerjaan rumah apa yang ditugaskan dan seberapa banyak, bagaimana menguji siswa dan bagaimana menggunakan hasil-hasil ujian, dan mata pelajaran apa yang sangat penting ditransmisikan dan ditransformasikan kepada peserta didik. Pada hakikatnya, hampir semua komponen kurikulum yang disusun dan diimplementasikan didasarkan pada filosofi. Filosofi menjadikan edukator (guru) lebih cerdas dalam berpikir, merasa dan bertindak sebagai "insinyur" mengajar yang mendidik demi kesuksesan belajar dan hidup peserta, bukan sebagai "tukang" mengajar.

Makna Filosofi

Kata filosofi berasal dari perkataan Yunani "*philos*" (cinta) dan "*sophia*" (kebijaksanaan) dan berarti cinta kebijaksanaan. Filosofi adalah tidak sama artinya dengan kebijaksanaan, atau hanya studi tentang kebijaksanaan; lebih dari pada itu, ia adalah mencintainya. Implisit dalam suatu cinta ada pengejaran, dan karena alasan ini para filsuf biasanya mengatakan karya mereka sebagai "pengejaran kebijaksanaan", atau lebih sering dikatakan sebagai "pengejaran kebenaran" (Van Cleve Morris, 1963).

Filosofi dapat didekati atau didefinisikan, sekurang-kurangnya dari empat sudut pandang yang berbeda, yang lebih bersifat suplementari dari pada kontradiktori. Masing-masing sudut pandang perlu diingat sebagai suatu pemahaman yang jernih mengenai makna filosofi (Harold H. Titus, 1970):

1. *Philosophy is a personal attitude toward life and the universe* (Filosofi adalah suatu sikap pribadi terhadap hidup dan alam semesta). Sikap filosofis yang matang adalah sikap yang menyoroti dengan tajam dan kritis, tidak memihak, sikap toleran, yang dinyatakan dalam kesediaan untuk memandang keseluruhan segi dari suatu pokok persoalan. Berfilosofi adalah bukan hanya membaca dan mengetahui filsafat, melainkan juga berpikir dan merasa secara filosofis, yang dimulai dari bertanya-tanya dalam hati, ragu-ragu dan keinginan tahu, yang tumbuh dari perkembangan kesadaran kita mengenai masalah-masalah eksistensi manusia. Konsekuensinya, filosofi adalah sebagai sikap spekulatif yang tidak takut akan menghadapi masalah-masalah hidup yang sukar dan tidak terpecahkan.
2. *Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry* (Filosofi adalah suatu metode pemikiran reflektif dan pengkajian yang berdasarkan pertimbangan yang sehat). Metode ini bukan sifat eksklusif dari filosofi. Ia adalah metode dari seluruh pemikiran yang saksama dan akurat. Tetapi, filsafat adalah lebih inklusif dan sinoptik dari pada berbagai ilmu. Metode filosofis adalah reflektif dan kritis.
3. *Philosophy is an attempt to gain a view of the whole* (Filosofi adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan yang menyeluruh). Filosofi berusaha untuk merangkum konklusi-konklusi dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia yang panjang ke dalam beberapa jenis pandangan dunia yang konsisten.
4. *Philosophy is the logical analysis of language and the clarification of the meaning of words and concepts.* (Filosofi adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti dari kata-kata dan konsep-konsep). Tentu saja ini adalah suatu fungsi dari filosofi. Kenyataannya, hampir semua filsuf telah menggunakan metode analisis dan telah berusaha untuk menjernihkan istilah-istilah dan kegunaan bahasa. Ada sementara yang memandang ini sebagai tugas utama dari filosofi dan ada beberapa yang menyatakan ini adalah satu-satunya fungsi yang logis dari filosofi. Orang-orang yang demikian memandang filosofi suatu bidang spesialisasi yang membantu ilmu-ilmu dan membantu dalam penjernihan bahasa daripada suatu bidang yang luas yang direfleksikan pada seluruh pengalaman hidup. Ini adalah pandangan yang baru-baru ini telah memperoleh dukungan besar selama setengah abad terakhir. Dari pandangan yang lebih sempit mengenai maksud filosofi ini adalah untuk membeberkan kekacauan dan perkataan yang bukan-bukan dan untuk menjernihkan arti dan penggunaan istilah dalam ilmu dan urusan sehari-hari.
5. *Philosophy is a group of problems as well as theories about the solution of these problems.* (Filosofi adalah sekelompok masalah dan juga teori-teori tentang pemecahan masalah-masalah ini). Ada masalah-masalah tertentu yang abadi yang menarik perhatian manusia dan oleh karena itu para filsuf telah selalu berusaha menjawab. Filosofi menekankan penyelidikan sampai masalah-masalah eksistensi manusia yang lebih dalam melebihi apa yang dilihat mata dan didengar telinga.

Makna Kurikulum

Sebagai fokus dan pusat vital dari usaha-usaha pendidikan sekolah, kurikulum adalah lokus kontroversi-kontroversi yang paling tajam. Pembuatan keputusan masalah-masalah kurikuler melibatkan pertimbangan, pengkajian, dan formulasi tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini menyangkut persoalan perencanaan dan organisasi kurikulum: Pengetahuan apakah yang paling berharga? Pengetahuan apakah yang harus diintrodusikan kepada "*the learner*"? Apakah kriteria untuk menyeleksi pengetahuan? Apakah pengetahuan yang dimaksud bernilai bagi "*the learner*" sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menentukan apa yang masuk dan apa yang dilarang masuk dari program-program pembelajaran sekolah, tetapi juga pada akhirnya didasarkan pada asumsi-asumsi tentang hakikat alam semesta, hakikat manusia, hakikat masyarakat dan hakikat kehidupan yang baik (*the good life*) (Gerald L. Gutek, 1988).

Kurikulum telah didefinisikan dalam berbagai cara. Sebagian terbesar sepanjang sejarah pendidikan, kurikulum terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan dasar membaca menulis, dan berhitung matematis pada sekolah dasar, dan seni dan ilmu-ilmu pada level menengah dan tinggi. Dalam arti yang paling luas, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang terorganisasi yang ditransformasikan kepada peserta didik di bawah bimbingan dan kontrol lembaga pendidikan (sekolah). Dalam arti terbatas, kurikulum adalah "*the systematic sequence*" dari mata pelajaran yang merupakan program-program pembelajaran yang mendidik pada lembaga pendidikan (sekolah).

Mengapa Orang (Guru) Membutuhkan Filosofi

Adalah sering dikatakan bahwa yang mendorong suatu kebutuhan di zaman modern adalah suatu pendirian mengenai arah dan tujuan. Ditengah-tengah kebingungan itu menyebabkan hilangnya jati diri manusia, alienasinya dari dirinya sendiri dan dari bangunan besar teknologis yang telah bangun di sekelilingnya, pertumbuhan pengetahuan ilmiah yang dilepaskan dari kebijaksanaan moral ("*moral wisdom*"), dan sebagai akibatnya suatu perasaan sia-sia dan tanpa makna, manusia mendapati dirinya dalam kebingungan dan keputusan. Kita membutuhkan visi baru dan nilai-nilai yang direkonstruksi. Kita memerlukan minyak (*balsam*) penyembuh dari suatu kebijaksanaan yang lebih dalam yang akan menuntun kita dari keadaan yang berbahaya zaman sekarang (Christopher J. Lucas, 1970).

Manusia banyak yang asyik dengan nafsu menuruti kata hatinya pada saat ini dari pada suatu pandangan yang sehat tentang kemungkinan-kemungkinan jangka panjang. Pada hal keuntungan semu jangka pendek tidak mustahil dapat membumrangi menjadi kerugian jangka panjang. Untuk ini selain agama, pemikiran-pemikiran filosofis dapat membantu memberi pendirian mengenai arah dan tujuan hidup dan kehidupan.

Dengan peningkatan yang cepat pengetahuan dan kemampuan manusia mengenai dunia fisik dan intelektual, lebih besar pula potensi-potensinya untuk kebaikan dan juga kejahatan. Ini berarti semakin besar pula kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh manusia untuk menjalani eksistensinya, untuk membangun adanya,

untuk tumbuh dan berubah. Namun yang harus diingat adalah bahwa kita memang gandrung untuk membangun, tumbuh, dan berubah, tetapi tidak dengan harga penghancuran eksistensi dan jati diri kita sendiri. Kita juga ingin turut mengenyam, dan bila mungkin juga menyumbang kemenangan ilmu dan teknologi, tetapi bukan kemenangan semu yang secara "built-in" mengandung kekalahan total, dilihat dari nilai-nilai insani.

Harold H. Titus, menyatakan bahwa menjadi apa dunia kita, sebagian besar tergantung pada apakah kita mempunyai kecerdasan, rasa tanggung jawab, keberanian, dan ketetapan hati untuk merekonstruksi seperangkat nilai di mana kita dapat meyakinkannya. Filosofi, bersama dengan disiplin-disiplin lain, memainkan peranan sentral dalam integrasi pribadi, rekonstruksi dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, mengapa orang membutuhkan filosofi, dapat dikemukakan sebagai berikut (Harold H. Titus, 1970):

1. Setiap orang, pendidik (guru) harus membuat keputusan dan bertindak.

Jika kita memutuskan dengan kebijaksanaan dan bertindak secara konsisten, kita perlu menemukan nilai-nilai dan makna dari hal-hal yang akan kita melakukan pilihan dan bertindak atas dasar beberapa skala nilai. Kita harus memutuskan soal-soal mengenai kebenaran dan kesalahan, keindahan dan kejelekan, dan mengenai baik dan buruk.

Mencari norma-norma, dan tujuan-tujuan adalah suatu bagian penting dari tugas filosofi. Filosofi menaruh perhatian pada aspek kualitatif dari segala sesuatu. Ia menolak untuk tidak menghiraukan

suatu aspek dari pengalaman manusia yang autentik dan berusaha untuk norma-norma ("standards") dan tujuan-tujuan dalam cara yang paling masuk akal. Setelah mengajukan pertanyaan "Apakah kegunaan filosofi?" JACQUES MARITAIN menyatakan bahwa filosofi mengingatkan manusia "mengenai kegunaan tertinggi hal-hal yang tidak berhubungan dengan alat-alat, tetapi dengan tujuan. Bagi manusia tidak hidup hanya dengan roti, vitamin, dan penemuan-penemuan teknologi. Mereka hidup dengan nilai-nilai dan realitas-realitas yang bebas waktu dan pengetahuan yang berharga untuk kepentingan mereka sendiri".

2. Tingkah laku kita adalah milik kita sendiri, dan kita sungguh-sungguh bebas (merdeka) hanya bilamana kita menyandarkan diri pada kontrol batin atau tujuan-tujuan yang kita pilih sendiri.

Jika orang bertindak sebagaimana yang ia lakukan hanya karena adat-istiadat atau tradisi atau hukum, ia adalah tidak sungguh-sungguh merdeka. Apabila ditanyakan apakah kebaikan filosofi seseorang terhadap tindakannya, ARISTOTELES menyatakan bahwa filosofi memungkinkan ia berbuat dengan kemauan, yang orang lain hanya takut hukum. Manusia adalah merdeka, menciptakan prinsip-prinsip dan hukum-hukum di mana ia hidup. Dalam sebuah masyarakat yang ideal, setiap orang akan setuju dengan setiap hukum atau, jika ia tidak menyukai hukum itu, ia mengkritiknya dan merangsang untuk suatu perubahan. Ia akan melakukan ini atas dasar fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang konsisten.

3. Filosofi adalah alat yang paling baik untuk membantu pengem-

bangun kebiasaan berpikir atau merefleksi.

Filosofi dapat membantu kita memperluas bidang kesadaran kita untuk menjadi lebih aktif, lebih tajam, lebih kritis, dan lebih cerdas. Dalam banyak bidang spesialisasi pengetahuan, ada sesosok fakta yang pasti dan spesifik, dan siswa atau mahasiswa diberi masalah-masalah yang demikian agar supaya mereka dapat memperoleh keuntungan praktis dalam mencapai jawaban-jawaban secara cepat dan mudah. Namun dalam filosofi, ada perbedaan pokok pandangan untuk dipertimbangkan, dan ada masalah-masalah yang tak terpecahkan yang penting bagi kehidupan. Maka dari itu, rasa heran atau kagum siswa atau mahasiswa, dorongan ingin tahunya, dan minat spekulatifnya terpelihara hidup.

4. Kita hidup dalam suatu masa perubahan dan ketidakpastian, di mana banyak keyakinan dan cara-cara lama melakukan sesuatu, tidak memadai lagi.

Dalam kondisi-kondisi demikian, kita membutuhkan skala nilai-nilai dan suatu pendirian mengenai arah. Keadaan sekarang, sebagaimana kita incrasakan kegelisahan fisik ketika berada di tengah-tengah kekacauan material dan merasakan kegelisahan moral bilamana kita dikonfrontasikan dengan kekejaman dan ketidakadilan, juga merasakan kegelisahan intelektual menghadapi kehadiran pandangan-pandangan dunia yang fragmentaris dan membingungkan. Tanpa suatu pandangan dan jawaban, sebagaimana IRWIN EDMAN tegaskan, dapat mengakibatkan suatu diri yang terbagi ("*a divided self*"), yang mengarah pada ketegangan-ketegangan jiwa atau runtuhnya urat syaraf. Suatu cara yang untuk memperoleh

suatu kesatuan pandangan dan jawaban dalam sebuah dunia yang kacau, adalah mencapai suatu integrasi batin, mengetahui mengapa kita setuju dan mengapa kita tidak setuju, dan memperoleh suatu pendirian mengenai makna eksistensi manusia dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

5. Orang ingin untuk mendapatkan keselarasan atau mengadakan penyesuaian antara dirinya dan dunianya.

Suatu studi filosofi akan membantu orang untuk membangun keyakinan keagamaannya di atas fondasi-fondasi yang matang secara intelektual. Filosofi dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal saja kepercayaan tersebut tidak tergantung pada konsep-konsep yang pra-ilmiah, usang, sempit, dan dogmatik. Urusan utama agama adalah harmoni, penyesuaian, tanggung jawab, komitmen, pengabdian, perdamaian, kebijakan, keselamatan dan Tuhan.

Kompetensi Guru Profesional

Dalam Oxford American Dictionary kompetensi (*competency*) diartikan "1. *Sufficiency of means for living*, 2. *Being competent*, 3. *Legal capacity or eligibility*", sedangkan kompeten (*competent*) diartikan "1. *Having the ability or authority to do what is required*, 2. *Adequate, satisfactory*" (Eugene Ehrlich et.al, 1986), 3. "*Having sufficient ability; being capable*" (Webster's Dictionary, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompeten diartikan: (1) cakap (mengetahui); (2) berwenang; (3) berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu. Dan kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan)

untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (KBBI, 1988). Dalam SK Mendiknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Gerakan menuju "*competency based or performance based education*" pada awal tahun 1970-an menembus setiap aspek pendidikan Amerika, khususnya "*the education of professionals*" diperbaharui melalui prosedur sertifikasi didasarkan pada konsep "*Competency Based Education*" atau "*Performance Based Education*" ("CBE/PBE"). CBE telah dikembangkan sebagai bagian dari suatu gerakan berdasarkan budaya (W. Robert Houston, 1974). Dua kekuatan pada masyarakat Amerika yang mendukung terhadap CBE adalah: (a). "*Accountability*": "Football coaches, plumbers, teachers, physicians", dan lain-lain diharapkan dapat mempertanggungjawabkan pelayanan yang diberikan. Mereka diharapkan tidak hanya berpengetahuan banyak di bidangnya, tetapi juga berhasil baik dalam mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya, (b) "*Personalization*". Alvin Toffler menyatakan bahwa sekolah-sekolah adalah institusi yang telah mendehumanisasikan siswa, mencontoh seperti pabrik-pabrik, yang menyiapkan siswa – siswa untuk kehidupan industrial. Dalam setting yang sesak dan gaduh guru mengevaluasi usaha-usaha siswa, dan siswa

berkompetisi satu sama lain, para siswa dengan mudah lebih menjadi objek dari pada menjadi pribadi-pribadi (persons). Maka jiwa manusia meneriakkan untuk kebebasan, kemandirian, dan pengakuan (W. Robert Houston, 1974).

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan insani. Ini berarti bahwa seorang profesional dalam memberikan pelayanan atau pengabdian dilandasi kemampuan/keahlian serta filosofi yang mantap. Seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya juga senantiasa dilandasi oleh norma-norma yang mengatur perilaku anggota-anggota profesi atau yang disebut sebagai kode etik.

Guru sebagai profesi memiliki peran sentral dalam membangun fondamen-fondamen hari depan jenis kemanusiaan. Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovatif, yang kreatif, yang produktif, yang futuristik, yang human, yang cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang senantiasa dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat (menjaga "*professional conscience*") dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mendapatkan guru yang demikian, dua hal yang perlu mendapat perhatian yaitu pemantapan program dan realisasi pendidikan guru (*pre-service training*) dan peningkatan dan pemantapan kualitas guru (*in-service training*) serta kesejahteraan para guru.

"Without a qualified, committed, and motivated teaching profession, there can be no quality education" (Altbach,

Kelly & Weis, 1985).

Persiapan untuk mengajar adalah usaha praktis, usaha profesional, yang memerlukan kerja dan usaha. Untuk ini tidak hanya membutuhkan "senz" dari seorang guru yang berbakat tetapi juga membutuhkan "ilmu" dari seorang *practitioner* yang profesional (Van Cleve Morris, 1963). Menurut penulis guru yang profesional harus memiliki kompetensi akademik, kompetensi ideologik, kompetensi kultural, kompetensi spiritual, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi antisipasional.

a. Kompetensi Akademik

Tantangan akademik yang dihadapi guru, adalah selain *kesenjangan akademik* yaitu tidak ada atau kurangnya persesuaian antara materi akademik yang diajarkan di sekolah dengan materi yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Mochtar Buchori, 1991), juga terbinanya *koherensi akademik* dari sistem (suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan) esensi substansi materi akademik antar bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik. Di samping itu guru ditantang untuk senantiasa meningkatkan kualitas *pengalaman akademik*, sebagaimana dinyatakan oleh Frederick Mayer (1963) bahwa "Education, I believe, demands a qualitative concept of experience. Thus, we should regard education as a process leading to the enlightenment of mankind".

Upaya pembentukan manusia seutuhnya ("*whole man*") sulit diwujudkan kalau materi-materi akademik sebagai sebuah kesatuan isi pendidikan diperlakukan secara parsial, apalagi kalau diperlakukan secara parsial-disintegratif. Sebaliknya, materi akademik antar bidang studi hendaknya diperlakukan sebagai sebuah

sistem isi pendidikan (*koherensi akademik* yang mendukung siswa agar sukses belajar dan sukses dalam hidupnya. Untuk itu guru ditantang untuk memahami keterkaitan esensi dari substansi materi antar bidang studi dalam proses pembelajaran yang mendidik.

Di samping dua tantangan akademik di atas, guru juga senantiasa ditantang meningkatkan *kualitas pengalaman akademik*. Guru tidak cukup hanya "banyak makan garam", banyak pengalaman, melainkan juga yang lebih utama adalah "kualitas garam yang dimakan", termasuk keragaman dan keberlakuan "garam", agar tidak "sakit gondok" (karena garam yang dimakan tidak beryodium), atau "diare yang tak berkesudahan" (karena semua yang dimakan garam Inggris). Peningkatan kualitas pengalaman guru ini, karena akan berdampak luas pada peserta didik, maka yang diperlukan bukan hanya kualitas formal semata-mata (gelar akademik), tetapi yang lebih dituntut bagi guru adalah kualitas material (kualitas diri) yang senantiasa tanggap terhadap perkembangan dan tantangan zaman. Tantangan yang disebut terakhir ini perlu mendapat perhatian bagi guru karena sekolah dilanda krisis, yang lebih mendorong mediokritas pendidikan dari pada "excellence" (Christopher J. Hurn, 1985).

b. Kompetensi Ideologik

Istilah ideologi berasal dari kata Yunani, "*eidōs*" dan "*logos*". *Eidōs* yang artinya melihat, memandang, berarti gambaran pandangan. Karena memikir itu juga mirip dengan memandang, maka *eidōs* juga berarti pikiran (idea). *Logos* di sini berubah menjadi *logia*, berarti kata, pengertian, ucapan. Kita mengerti Kita mengerti kata bi-

ologi, filologi, dan sebagainya; dalam hal ini *logi* berarti pengertian atau ilmu pengetahuan. Dalam istilah ideologi, kata *logi* tidak menunjuk ilmu pengetahuan. Ideologi adalah kesatuan idea-idea, kesatuan itu dimiliki dengan dan dalam *logos* atau pengertian. Dalam komposisi istilah itu termuat suatu renungan atau refleksi: Istilah itu menyatakan bahwa ada idea-idea dan ada pengertian tentangnya, bahkan bahwa manusia telah berpikir-pikir tentang idea-idea itu tidak hanya ada secara banyak, melainkan secara kesatuan. Idea-idea itu bukanlah sembarangan idea, tetapi idea-idea yang mendalam, yang fundamental (Driyarkara, 1976).

Ideologi adalah suatu kompleks idea-idea asasi tentang manusia dan dunia yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Rumusan ini berdasarkan fakta sejarah. Dalam sejarah kita menyaksikan bahwa ideologi dianut karena "manfaatnya", karena efisiensinya. Tetapi penganutan itu pada prinsipnya juga berdasarkan keyakinan, bahwa ideologi yang dianut itu benar, idea-idea yang sebagai kompleks sistematis menjadi ideologi itu kita katakan: tentang manusia dan dunia. Dalam keterangan ini termuat juga pandangan tentang Tuhan, tentang manusia sesama, tentang hidup dan mati, tentang masyarakat dan negara dsb. Singkatan "*manusia dan dunia*" mengandung arti bahwa manusia itu mempunyai tempat tertentu, mempunyai kedudukan tertentu, berarti mempunyai hubungan-hubungan atau relasi. Sesuai dengan tabiat hubungan-hubungan yang diakui itu, suatu ideologi bersifat hanya "*diesseitig*" atau juga "*diesseitig*" serta "*yenseitig*" (Driyarkara, 1976).

Komunisme adalah suatu ideologi yang hanya *diesseitig*, sebab tidak mengakui

Tuhan. Pancasila adalah ideologi yang *diesseitig*, juga *yenseitig* Diesseitig karena merembug hidup di dunia ini (demokrasi, keadilan sosial); tetapi juga *yenseitig* karena mengakui Tuhan Yang Maha Esa (Driyarkara, 1976). Pancasila mengandung nilai-nilai religius (sila pertama), nilai-nilai humanis (sila ke-dua), nilai-nilai kebangsaan (sila ke-tiga), nilai-nilai demokrasi (sila keempat), dan nilai-nilai keadilan (sila ke-lima) dalam kesatuan organis harmonis dinamis. Dewasa ini yang menjadi masalah adalah di satu pihak pengaruh ideologi neo-liberalisme dan neo-kapitalisme semakin nampak, sementara di lain pihak, ideologi Pancasila semakin direduksi.

Ideologi bukanlah hanya pengertian, melainkan juga prinsip dinamika, karena merupakan pedoman (*pola dan norma*) dan cita-cita (*ideal*) hidup. Realisasi dari idea-idea yang menjadi ideologi itu, menurut Driyarkara, dipandang sebagai *kebesaran, kemuliaan manusia*. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melaksanakan apa yang harus, *melainkan juga dengan ideologi manusia juga mengejar ketubuhan*. Guru mempunyai kewajiban mentransformasikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik melalui pendidikan. Namun yang perlu senantiasa diperhatikan dan dipegang teguh oleh para guru adalah bahwa mendidik itu berarti mendidik seseorang sekaligus mendidik diri sendiri.

c. Kompetensi Personal

Guru harus senantiasa memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi, khususnya bagi peserta didik, umumnya bagi sesama manusia, artinya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, melaksanakan prin-

sip “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*” (R.M P. Sosrokartono), “*Tut Wuri Handayani*” (Ki Hadjar Dewantara). Guru (juga kepala sekolah) sebagai pemimpin-pemimpin sekolah hendaknya memiliki, sebagaimana dikemukakan oleh WARREN BENNIS dalam bukunya “*On Becoming a Leader*” (1994), unsur-unsur dasar kepemimpinan, yaitu:

1. “*Guiding vision*”: guru memiliki idea yang jelas tentang apa yang ingin dilakukan secara profesional dan secara personal, dan kekuatan yang tetap teguh dalam menghadapi kemunduran, bahkan kegagalan.
2. “*Passion*”: guru memiliki sebuah pasi (keinginan yang besar) terhadap harapan hidup, dikombinasikan dengan sebuah pasi yang sangat khusus terhadap sebuah vokasi, sebuah profesi, sebuah alur aksi. Guru mencintai apa yang ia lakukan.
3. “*Integrity*”: Integritas guru berasal dari pengetahuan diri, keterusterangan, dan kematangannya, mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, prinsip-prinsip yang diyakini, dan telah belajar dari pengalaman bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain.
4. “*Trust*”: guru telah memperoleh kepercayaan masyarakat.
5. “*Curiosity*”: guru ingin mengetahui tentang segala sesuatu dan ingin belajar sebanyak yang dapat ia pelajari.
6. “*Daring*”: guru mau mengambil risiko, eksperimen, dan mencoba hal-hal baru (Joseph Boyett & Jimmie Boyett, 1998).

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru bukan kompetensi pedagogik yang dirumuskan

dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “*ke-mampuan mengelola pembelajaran peserta didik ...*”, karena “*pedagogy*” adalah: “(1) *the art, practice, or profession of teaching*; (2) *Pedagogy of action: the science or procedure of teaching through purposeful activities, analyzable into the following steps, each of which involves initiation, evaluation, and choice by the child* (Carter V. Good, 1945). Pedagogy or paedagogy adalah: “*the art, science, or profession of teaching; esp.: the study that deals with principles and methods in formal education*” (Philip B. Gove, 1981: 1663). Pedagogy, “*the art and science of teaching*” (G. Terry Page, JB. Thomas, AR. Marshall, 1978). Maka pedagogi dapat diartikan sebagai “*the art and science of teaching and educating*”.

Istilah pedagogi dan pedagogik biasanya dipakai bergantian. Keduanya diartikan sebagai ilmu pendidikan. Memang asal mulanya adalah dari bahasa Yunani yang berarti para budak yang mengantar anak-anak bangsawan untuk belajar. Mereka adalah pedagogos. Lama-kelamaan ilmu yang mempelajari anak yang sedang belajar atau anak yang sedang berkembang disebut ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Perbuatan atau tindakan mendidik yang didasarkan teori dan konsep disebut pedagogi. Ilmu mendidik yang didasarkan kepada kajian ilmiah disebut pedagogik. Ilmu pendidikan atau ilmu mendidik atau pedagogik merupakan suatu ilmu yang bukan semata-mata bersifat ilmu murni, juga bukan suatu tindakan yang tanpa dasar, tetapi merupakan ilmu yang diarahkan kepada tindakan ilmu praktis (IIAR. Tilaar, 2002).

Dengan demikian pedagogik bukan hanya melihat proses pendidikan sekadar sebagai proses pendewasaan, atau proses

sosialisasi, atau proses penyesuaian budaya. Lebih dari itu, pedagogik mengkaji mengenai proses seorang manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang mempunyai kepribadian. Proses itu tidak lain dari proses individuasi atau menjadi individu. Individuasi bukanlah sekadar menjadi satu atom atau kumpulan atom-atom. Proses individuasi adalah pengembangan potensi yang ada pada setiap individu agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan bagi ke-luhuran martabatnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang bukan sekadar mengembangkan kemampuannya, tetapi juga yang dapat memanfaatkan kemampuannya itu bagi sesama manusia dan bagi perubahan sosial. Dengan kata lain, proses individuasi hanya dapat terwujud di dalam partisipasinya dalam perubahan sosial (HAR. Tilaar, 2002). Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perencanaan tentang pendidikan; dalam arti luas pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan (Sutedjo Brodjonagoro, 1966), fenomena-fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan secara komprehensif integratif dalam perspektif saintifik.

e. Kompetensi Sosial

Guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Guru dalam hal ini perlu lebih menekankan aspek "*leadership*" ("*focuses on doing the right things*") yang berparadigma baru dari pada aspek manajemen ("*focuses on doing things right*") itu sendiri yang sering kurang "*hu-*

man". Menurut BARBARA L. McCOMBS & JO SUE WHISLER (1997), kompetensi sosial adalah "*The ability to establish and sustain positive, caring relationships, to maintain a sense of humor, and to communicate compassion and empathy*". Kompetensi sosial ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan sosial yang sangat penting dalam menjalani hidup dan kehidupan dalam pertemuan dengan sesama dan dunia.

Urgensi Filosofi Dalam Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum

Bagaimana asumsi-asumsi dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum di negara kita? Kebijakan kurikulum jarang rasional atau didasarkan pada riset. Keputusan sering tidak didasarkan analisis yang saksama tentang kebutuhan-kebutuhan disiplin ilmu dan masyarakat, atau studi-studi proses belajar dan perhatian peserta didik (John D. McNeil, 1990). Pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada pendekatan yang oleh Notonagoro (1974) disebut "*eklektis-inkorporatif*", yaitu dapat mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat asing untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional, menurut Ki Hadjar Dewantara (1956), pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan, yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerja sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia seluruh dunia.

Kurikulum sebagai alat pendidikan,

tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah dialog bukan monolog. Pendidikan atau edukasi adalah dialog antar subjek pendidikan dalam menghadapi realitas. Sehubungan dengan itu, guru sebagai faktor kunci dalam pembaharuan pendidikan, dalam penerapan kurikulum, perlu senantiasa diajak dialog untuk mencapai "*fusi horizon makna*", agar pengalaman guru atau dosen yang berharga dapat direkonstruksi atau didekonstruksinya menjadi lebih bermakna, sehingga hasil dialog itu akan menjadi miliknya, yang pada waktu lain akan didialog lagi. Kurikulum hasil dialog tentu saja bukan "*format-oriented*", tetapi lebih "*goal-oriented*". Selama penerapan kurikulum hanya "*format-oriented*" yang memandang guru sebagai objek yang mencerdaskan guru, selama itu pula berlangsung indoktrinasi (monolog) yang beku tidak menggerakkan, bukan edukasi yang memberikan pencerahan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Indoktrinasi hanya akan meninggalkan sejarah yang hampa tanpa makna, hanya menghadirkan keuntungan semu jangka pendek tanpa sustainabilitas, dan tidak mustahil akan menjadi bumerang bagi kerugian jangka panjang, yang pendidikan kita sudah banyak mengalami hal ini.

Muara kurikulum dan pendidikan pada hakikatnya adalah peserta didik yang sukses belajar dalam arti luas, sehingga dapat menjadi manusia yang sukses hidupnya, atau menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) "*dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya*", atau menurut Notonagoro (1973) "*dapat mencapai tujuan hidup kemanusiaan, kebahagiaan sempurna dalam keseimbangan kesatuan organis harmonis dinamis*".

Filosofi membekali edukator (guru) dengan sebuah kerangka untuk mengorganisasikan sekolah dan kelas dan isi pendidikan (kurikulum). Ia membantu mereka menjawab apa tujuan sekolah, apa mata pelajaran yang bernilai, bagaimana siswa belajar, dan apa metode serta materi-materi yang digunakan. Filosofi membekali mereka dengan sebuah kerangka untuk isu-isu dan tugas-tugas yang luas dan esensial, seperti menentukan tujuan-tujuan pendidikan, isi mata pelajaran dan pengorganisasiannya, proses belajar dan mengajar, dan aktivitas-aktivitas dan pengalaman apa yang ditekankan di sekolah dan kelas. Ia juga membekali edukator dengan suatu dasar untuk membuat keputusan-keputusan seperti buku kerja, buku teks apa, atau aktivitas-aktivitas kognitif dan non-kognitif lain apa dan bagaimana menggunakannya, pekerjaan rumah apa yang ditugaskan dan seberapa banyak, bagaimana menguji siswa dan bagaimana menggunakan hasil-hasil ujian, dan mata pelajaran apa yang ditekankan. Sesungguhnya, hampir semua unsur kurikulum didasarkan pada filosofi.

Daftar Pustaka

- Altbach, Philip G.; Kelly, Gail P. & Weis, Lois. 1985. *Excellence in Education: Perspectives on Policy and Practice*. New York: Prometheus Books.
- Anonymous. 1993. *Webster's Dictionary*. Ashland, Ohio: Landoll
- Boyett, Joseph & Boyett, Jimmie. 1998. *The Guru Guide: The Best Ideas of Top Management Thinkers*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Driyarkara. 1976. Pancasila sebagai Ideologi. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita".

- Ehrlich, Eugene. et.al. 1986. *Oxford American Dictionary*. New York: Avon Books.
- Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Huston, W. Robert (Ed).1974. *Exploring Competency Based Education*. Berkeley: MrTutthan Publishing Company.
- Mayer, Frederick. 1963. *Foundations of Education*. Columbus, Ohio: E. Merrill Books, Inc.
- McCombs, Barbara L. & Whisler, Jo Sue .1997. *The Learner-Centered Classroom and School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- McNeil, John D. 1990. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. London: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education
- Mochtar Buchori. 1991. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit P.I. Tiara Wacana
- Morris, Van Cleve. 1963. "Education as a Field of Education" in Van Cleve Morris (Ed). *Becoming an Educator*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Page, G. Terry & Thomas, JB & Marshall, AR. 1980. *International Dictionary of Education*. Massachusetts: The MIT Press.
- PP No. 19 Th. 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- SK. Mendiknas No. 045/U/2002. *Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*
- Sergiovani, Thomas J. 1991. *The Principalship: Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- _____. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Titus, Harold H. 1970. "Philosophy and the Contemporary Scene", in
- Lucas, Christopher J. (Ed) *What is Philosophy of education*. London: The Macmillan Company
- UU RI No. 14 Th. 2005 *Tentang Guru dan Dosen*